

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS*) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK KELAS VIII UPT SMP NEGERI 007 SINAMBELA TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

**Angelia Hutabarat¹, Iwan Setiawan Tarigan², Tiurma Barasa³, Goklas J Manalu⁴
Tiur Imeldawati⁵**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
angeliyahutabarat4@gmail.com¹ iwanstarigan@gmail.com²
tiurmaberasa@gmail.com³ binasitohan@gmail.com⁴ imeltamsar@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Populasi adalah seluruh siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 007 Sinambela Kecamatan Baktiraja Tahun Pembelajaran 2025/2026 yang beragama Kristen Protestan berjumlah 156 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 31 orang dengan menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan angket sebanyak 20 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026, dibuktikan dengan uji signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha=0,05$; $dk=n-1=30$) yaitu sebesar $10,225 > 2,042$ dengan demikian terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*), Keaktifan Belajar Siswa, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the STAD (*Student Team Achievement Divisions*) cooperative learning model on the learning activity of Christian Religious Education and Character Education of class VIII students of UPT SMP Negeri 007 Sinambela in the 2025/2026 Academic Year. The method used in this study is a quantitative research method with a pre-experimental design research type in the form of a one-group pretest-posttest design.

The population was all class VIII students of UPT SMP Negeri 007 Sinambela, Baktiraja District, 2025/2026 Academic Year who were Protestant Christians totaling 156 people and a sample of 31 people was determined using purposive sampling. Data were collected with a 20-item questionnaire. The results of the data analysis show that there is a positive and significant influence of the STAD (Student Team Achievement Divisions) type cooperative learning model on the learning activity of Christian Religious Education and Character Education of class VIII students of UPT SMP Negeri 007 Sinambela in the 2025/2026 Academic Year, proven by the significant test obtained t count value $>$ t table ($\alpha = 0.05$; dk = n-1 = 30) which is $10.225 > 2.042$ thus there is an influence between variable X and variable Y. Thus, H₀ is rejected and H_a is accepted, namely there is a positive and significant influence of the STAD (Student Team Achievement Divisions) type cooperative learning model on the learning activity of Christian Religious Education and Character Education of class VIII students of UPT SMP Negeri 007 Sinambela in the 2025/2026 Academic Year.

Keywords: STAD (Student Team Achievement Divisions) Cooperative Learning Model, Student Learning Activity, Christian Religious Education and Character Education

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik sebagian besar terlibat aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.¹Keaktifan belajar memberikan manfaat untuk peserta didik. Manfaat itu misalnya didapatkan dari pengalaman belajar langsung, terjadinya kerja sama yang baik antara peserta didik, berkembangnya aspek pribadi peserta didik, berkembangnya kemampuan-kemampuan dalam diri, kesempatan bekerja sesuai dengan minat dan kemampuan diri, terjalinnya interaksi sosial yang baik, adanya kesempatan berpikir kritis.²

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam metode ini, para siswa dituntut untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran, agar tim mereka dapat meraih penghargaan.Keaktifan dalam pembelajaran muncul sebagai hasil dari suatu kegiatan yang memicu perubahan fungsional. Proses keaktifan yang dilakukan siswa dapat terwujud melalui aktivitas yang konstruktif, yang berkontribusi pada peningkatan hasil pembelajaran mereka.³

¹ Gristi Damayanti, Parhusip Partini, Yodep Dwi Kristanto, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2023): 293–306. 28 April 2025

² Ibid.

³ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung, 2017), 302. 28 April 2025

Adapun gejala yang tampak pada kegiatan pembelajaran seperti: peserta didik masih ada sebagian yang tidak menjawab pertanyaan saat guru bertanya (tidak merespon balik), tidak ikut serta dalam menyelesaikan tugas kelompok, tidak ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, peserta didik tidak mau bertanya kepada guru. Keaktifan belajar siswa dapat diamati di setiap tahap kegiatan pembelajaran, baik dalam konteks belajar kelompok maupun secara individu. Oleh karena itu model pembelajaran yang diberikan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah masih dengan cara monoton oleh karena itu peserta didik yang hanya mendengar tanpa ada yang memberikan sanggahan maupun pertanyaan tentang pelajaran yang telah diberikan oleh guru tersebut.

Model Pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Division)* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada interaksi antar siswa. Model ini bertujuan untuk saling memotivasi dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi serta mencapai prestasi optimal. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa memiliki kebebasan untuk bertanya kepada rekan satu kelompok mengenai materi yang belum mereka pahami. Dalam setiap kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 hingga 5 siswa, tergantung pada jumlah total siswa. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan rasa kebersamaan dan perjuangan bersama di antara para peserta didik. Selain itu, kelompok yang berhasil memenuhi kriteria yang telah ditentukan akan mendapatkan penghargaan sebagai bentuk apresiasi.⁴

Menurut Ni Putu Idayani bahwa pembelajaran model *STAD (Student Teams Achievement Division)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk berperan aktif sehingga siswa harus benar-benar mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di UPT SMP Negeri 007 Sinambela Kelas VIII, Penulis melihat peserta didik di sekolah tersebut sebagian masih kurang adanya keaktifan dalam proses belajar, Peserta didik kurang aktif dalam bertanya pada guru, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, diam saat guru bertanya. Penyebab rendahnya keaktifan belajar peserta didik karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif kepada peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan

⁴ Innayah Wulandari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* Dalam Pembelajaran *MI*," *Papada* 4, no. 1 (2022): 18. 28 April 2025

⁵ Robert E Slavin, *Cooperatif Learning Teori Riset Dan Praktik* (Bandung : Nusa Media , 2015),12.

oleh guru bersifat masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dari itu penulis membahas dan melakukan penelitian ini dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Pesert Didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Team Achievement Divisions)* Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VIII UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026”.

KAJIAN TEORITIS

1. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa adalah unsur yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan ini mencakup kegiatan fisik maupun mental, di mana berbuat dan berpikir saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran yang efektif harus melibatkan berbagai aktivitas, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Aktivitas fisik melibatkan siswa yang aktif bergerak dengan tubuhnya, baik dalam menciptakan sesuatu, bermain, maupun bekerja, bukan hanya sekadar duduk dan mendengarkan. aktivitas psikis mencerminkan pemanfaatan daya pikir dan perasaan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.⁶

Keaktifan belajar yang dimiliki siswa berfungsi sebagai dorongan internal yang membangkitkan keinginan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya keaktifan ini, siswa tidak hanya dapat meningkatkan kemampuannya dalam aspek kognitif, tetapi juga berkembang dalam aspek afektif dan psikomotorik, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.⁷

⁶ Conny Dian Sumadi , Achmad Noval Abrori, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1,” *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 305. 29 April 2025

⁷ Ayu Cahyani, Ahmad Hariandi, “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar,” *Jurnsl Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 353. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>, 30 April 2025

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keaktifan belajar adalah suatu proses di mana siswa diharuskan untuk terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun mental. Keterlibatan seperti berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan berpikir secara mandiri sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran dengan lebih baik. Ketika siswa saling berkomunikasi dan berkolaborasi, mereka memiliki kesempatan untuk melihat beragam sudut pandang dan belajar dalam suasana yang menyenangkan. Aktivitas ini juga mendorong semangat siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam perkembangan sikap dan keterampilan mereka.

Ada empat ciri keaktifan belajar siswa yaitu: 1). Keinginan dan keberanian menampilkan perasaan, 2). Keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar, 3). Penampilan berbagai usaha dan kreativitas belajar mengajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya, 4). Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan, keaktifan itu beranekaragam bentuknya. Mulai dari keadaan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis.⁸

Siswa dikatakan memiliki keaktifan, apabila ditemukan ciri-ciri keaktifan belajar seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami ciri-ciri keaktifan belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif biasanya menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan perasaan, berani dan mau berprestasi dalam setiap tahap pembelajaran, serta menunjukkan usaha dan kreativitas dalam menyelesaikan kegiatan belajar.

Proses pembelajaran yang aktif bagi peserta didik tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Beberapa aspek yang termasuk dalam faktor internal adalah: 1) Faktor fisiologis, yang meliputi kondisi kesehatan jasmani, dan 2)

⁸ Sampara Palili, "Usaha Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP N 16 Makassar," *jurnal Studi Pendidikan* 8, no. 1 (2017): 47. 30 April 2025

⁹ kristina Ta'dungan, "Peningkatan Minat Belajar Siswa Dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII," *jurnal PARI* 5, no. 2 (2021): 55. 30 April 2025

Faktor psikologis, yang meliputi motivasi dan minat belajar. sedangkan, faktor eksternal adalah elemen-elemen yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor ini meliputi lingkungan sosial serta lingkungan nonsosial yang mengelilingi mereka.¹⁰

Ayu Cahyani Ahmad Hariandi mengemukakan indikator keaktifan belajar:

1. Melaksanakan diskusi sesuai kelompok
Berkerjasama dengan kelompok yang sudah ditentukan, mengerjakan tugas dengan kelompok yang sudah ditentukan sungguh-sungguh.
2. Serius mengerjakan tugas yang diberikan guru
Menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.
3. Bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari
Bertanya mengenai hal yang belum diketahui, mengerjakan tugas dan bertanya kepada guru maupun dengan yang lain
4. Mengeluarkan pendapat
Berani mengemukakan pendapat, selalu mengemukakan pendapat
5. Memperhatikan terhadap penjelasan guru
Memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, selalu memperhatikan penjelasan dari guru.¹¹

Sementara itu Debora Sitinjak Kezia Rikawati mengemukakan indikator keaktifan belajar:

1. Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
2. Berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran
3. Berani menjawab pertanyaan yang diberikan
4. Berani mempresentasikan yang diberikan pemahamannya di depan kelas.¹²

Dari pendapat para tokoh tentang indikator diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Indikator keaktifan belajar siswa mencakup beragam aspek yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini terlihat dari partisipasi siswa dalam berbagai

¹⁰ Eko Darminto, Nanda Aristya, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik," *jurnal Bimbingan Konseling UNESA* 10, no. 2 (2019): 77. 2 Mei 2025

¹¹ Cahyani dan Hariandi, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendapat Inkuiri Di Sekolah Dasar," *jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2018): 359. 2 Mei 2025

¹² Debora Sitinjak Kezia Rikawati, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Model Ceramah Interaktif," *journal of Education Chemistry* 2, no. 2 (2020): 43. 3 Mei 2025

kegiatan, seperti mendengarkan, mencatat, bertanya, memberikan jawaban, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Siswa yang aktif menunjukkan semangat dalam belajar, bersedia bekerja sama, dan mampu mengevaluasi kemampuan diri mereka sendiri. Keaktifan ini bukan hanya diukur dari gerakan fisik semata, tetapi juga dari kemampuan berpikir dan keberanian untuk terlibat dalam pembelajaran.

2. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Menurut R. Boehkle dalam Tianggur Napitupulu dan lainnya, Pendidikan Agama Kristen adalah Usaha yang tulus untuk membantu orang dari berbagai golongan umur, dengan harapan dapat memenuhi panggilan Tuhan melalui Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan gereja. Dengan bimbingan Roh Kudus, kami bertujuan untuk mempersiapkan mereka agar mampu melayani Tuhan di tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia sekitar.¹³

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya yang terencana dan sadar untuk menanamkan dasar Yesus Kristus (2 Kor. 3:13) dalam pertumbuhan iman. Hal ini dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri. Tujuannya adalah membentuk kekuatan spiritual yang mencakup pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu upaya yang sadar dan terencana untuk menumbuhkan iman kepada Yesus Kristus pada setiap peserta didik, tanpa memandang usia. Dengan bimbingan Roh Kudus, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, memiliki karakter yang baik, serta siap untuk melayani di berbagai lingkungan, seperti keluarga, gereja, dan masyarakat.

Menurut Retno, budi pekerti merupakan hasil akumulasi dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang tercermin dalam sikap, kata-kata, dan perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, budi pekerti adalah perpaduan antara pemikiran dan perasaan yang diwujudkan dalam tindakan

¹³ Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta, Andi 2020), 4. 3 Mei 2025

¹⁴ Hanato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Masa Kini* (Yogyakarta, Andi 2012), 52. 3 Mei 2025

atau perilaku manusia.¹⁵ Budi pekerti merupakan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya dijalankan dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar sebagai kebiasaan. Penerapan nilai-nilai ini didasari oleh pemahaman dan kesadaran diri untuk berbuat baik. Untuk memperoleh dan melaksanakan budi pekerti dengan penuh kesadaran, seseorang perlu melalui proses yang berlangsung sepanjang hidupnya.¹⁶

Tujuan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah untuk mengenal Allah melalui pribadi Yesus Kristus, serta hidup dalam ketaatan dan sesuai dengan kehendak-Nya demi kemuliaan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Yudo Wibowo, tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik, baik anak-anak maupun orang dewasa, dalam ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan firman-Nya. Hal ini berlandaskan ajaran agama Kristen yang mencakup Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ketaatan dan pengabdian tersebut seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat secara umum.¹⁷

Menurut Telambanua, ddk Pentingnya Pendidikan agama Kristen adalah elemen yang sangat penting dalam pengajaran secara menyeluruh. Proses belajar ini tidak hanya meliputi aspek pengetahuan, tetapi juga perasaan dan spiritualitas. Dalam kerangka pendidikan Kristen, sasaran utamanya adalah menciptakan individu yang utuh, yaitu seseorang yang mencintai Tuhan, dirinya, dan orang lain.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membantu anak-anak belajar nilai-nilai seperti kasih, tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Oleh karena itu mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik, dan bijaksana. Selain itu, PAK juga membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama, serta menanamkan rasa cinta terhadap diri sendiri dan orang lain.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Team Achievement Divisions*)

¹⁵ Retno Widiyasuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, PT. Sindur Press, (Semarang, 2019), 5. 4 Mei 2025

¹⁶ Nazilatul Izza Desy Naclasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa DI SMK Nusantara Jombang," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 225. 4 Mei 2025

¹⁷ Wibowo, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, PT BPK Gunung Mulia, (Yogyakarta, Andi 2020), 9.5 Mei 2025

¹⁸ Putri Tarigan, Desvi Telambanua, Fitriani Ginting, Mangido Nainggolan, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Moral Anak," *Jurnal Agama Dan Budaya* 8, no. 2 (2024): 101–112. 6 Mei 2025

Shoimin dalam Asmedy menyatakan bahwa pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model ini sangat baik sebagai langkah awal bagi para guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam penerapan model pembelajaran STAD, guru akan memberikan sebuah topik permasalahan yang harus dipecahkan bersama oleh siswa melalui kegiatan diskusi kelompok. Pada akhir kegiatan, siswa akan mengikuti kuis yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan mereka dalam belajar.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode yang sederhana dan ideal untuk guru pemula dalam mengelola belajar kelompok kecil. Dalam pendekatan ini, siswa dari berbagai latar belakang bekerja sama untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui diskusi kelompok dan kuis, mereka didorong untuk saling membantu serta aktif terlibat dalam proses pembelajaran, demi mencapai tujuan bersama.

Tujuan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil yang memuaskan dan meraih penghargaan sebagai kelompok.²⁰

Tujuan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah untuk mengubah pola belajar peserta didik dari yang bersifat individualistik menjadi kerjasama tim. Model ini mendorong peserta didik untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar.²¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Tujuan utama model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah mendorong siswa untuk belajar bersama dalam tim, saling membantu, dan bertanggung jawab agar seluruh anggota kelompok memahami materi dan meraih hasil yang baik.

Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan sebuah model yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar dalam kelompok kecil, yang terdiri dari 4 hingga 5 siswa dengan beragam tingkat kemampuan. Dalam pendekatan ini, setiap anggota kelompok bekerja

¹⁹ Sumadi dan Abrori, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1." 299. 6 Mei 2025

²⁰ Ibid., 322.

²¹ Siska Endah Nurani, Annisa prima Exacta, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Sains, Sosial, dan Agama* VI, no. 2 (2020): 5. 6 Mei 2025

sama secara kolaboratif untuk menguasai materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Konsep ini menekankan pentingnya saling membantu antar teman, sehingga setiap anggota dapat memahami materi dengan lebih baik dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) menggambarkan proses kerja sama yang dilakukan oleh siswa sebagai satu tim untuk meraih keberhasilan bersama.²²

Priansa Mengemukakan Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, sambil menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku dalam kelompok.
2. Mereka secara aktif saling membantu dan memotivasi satu sama lain untuk mencapai kesuksesan bersama.
3. Setiap peserta didik berperan sebagai tutor sebaya, yang berkontribusi untuk meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar peserta didik berjalan dengan baik, seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat.²³

Adapun Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

1. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum
4. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.²⁴

Wulandari mengemukakan Langkah-langkah dalam model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut: (1) Membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang dengan anggota yang heterogen, mencakup variasi prestasi, jenis kelamin, suku, dan faktor lainnya. (2) Guru menyampaikan materi pelajaran. (3) Setelah itu, guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap anggota kelompok. (4) Selanjutnya, guru mengadakan kuis atau mengajukan

²² Wulandari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divison) Dalam Pembelajaran MI." 28. 7 Mei 2025

²³ Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran* (Bandung, 2017), 329.7 Mei 2025

²⁴ Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran* (Bandung, 2017), 329. 8 Mei 2025

pertanyaan kepada seluruh peserta didik. (5) Proses diakhiri dengan evaluasi. (6) Terakhir, diambil kesimpulan.²⁵

Topik: Hidup Dalam Nilai-Nilai Kristiani

Langkah-Langkah:

1. Pembentukan Tim: Siswa dibagi menjadi tim-tim kecil untuk membahas nilai-nilai Kristiani.
2. Presentasi Materi: Guru mempresentasikan materi tentang nilai-nilai Kristiani.
3. Diskusi Tim: Siswa berdiskusi dalam tim untuk memahami nilai-nilai Kristiani dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kuis: Siswa mengikuti kuis untuk menilai pemahaman mereka tentang nilai-nilai Kristiani.
5. Penghargaan Tim: Tim yang memiliki kinerja terbaik diberikan penghargaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian. Arikunto mengemukakan bahwa “Metode Penelitian merupakan cara *ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”²⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Sugiyono “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment/* perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan.”²⁷ Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan bentuk *one-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest design* adalah penelitian yang memberikan tes sebelum dan setelah dilakukan perlakuan/eskperimen .

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂

²⁵ Ibid., 22.

²⁶ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 15 th ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 2. 20 Mei 2025

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), 111. 20 Mei 2025

Keterangan:

X = Perlakuan yang diberikan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*
(*Student Team Achievement Divisions*)

O₁ = Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O₂ = Nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 007 Sinambela, diperoleh distribusi keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026 pada *pretest* diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item angket tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik adalah nomor 5 dengan skor 94 dan nilai rata-rata 3,03 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa sering hadir tepat waktu setiap mengikuti pelajaran. Sementara nilai terendah adalah nomor 11 dan nomor 13 dengan skor 72 dan nilai rata-rata 2,32 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa kadang-kadang bertanya kepada guru ketika tidak mengerti penjelasan pelajaran dan siswa juga kadang-kadang berani mengangkat tangan dan bertanya di depan kelas.

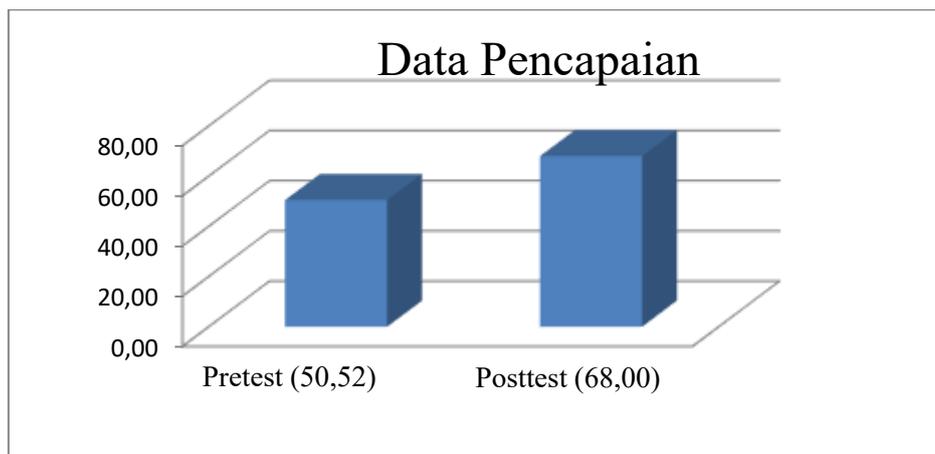
Selanjutnya distribusi keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026 pada *posttest* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item angket tentang keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik dengan model pembelajarann kooperatif tipe *STAD* adalah nomor 5 dengan skor 113 dan nilai rata-rata 3,65 yaitu sebagian besar siswa menjawab bahwa siswa sering hadir di kelas dengan kesiapan belajar yang baik saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Sementara nilai terendah adalah nomor 1 dengan skor 98 dan nilai rata-rata 3,16 yaitu kadang-kadang siswa merasa lebih berani bertanya tentang materi Pendidikan Agama Kristen ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Selanjutnya untuk menganalisis data menggunakan uji t-test sampel dengan hasil analisis nilai t_{hitung} sebesar 10,225.

Untuk mengetahui H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ketentuannya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$, menentukan t_{tabel} diketahui uji dua pihak dengan dk pembilang adalah $\alpha = 0,05$ dan dk penyebut $n - 1 = 31 - 1 = 30$ yaitu 2,042. Sehingga diperoleh $t_{hitung} = 10,225 > t_{tabel} = 2,042$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Perolehan nilai rata-rata pencapaian keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi yaitu 68,00 pada posttest dan 50,52 pada pretest. Dari hasil penelitian dan hasil analisa data dapat dipahami bahwa dengan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dengan baik dapat meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026. Ringkasan data dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 4.1 Diagram Data Pencapaian Pretest dan Posttest



Dari diagram di atas menunjukkan bahwa keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik meningkat pada Posttest yaitu setelah diberikan *treatment* atau perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu dari nilai rata-rata sebesar 50,52 menjadi nilai rata-rata sebesar 68,00. Itu artinya bahwa keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik lebih tinggi setelah diberikan *treatment* atau perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} = 10,225 > t_{tabel} = 2,042$ hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa rata-rata keseluruhan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026 adalah meningkat dari nilai pretest yaitu sebesar 50,52 menjadi nilai 68,00 pada posttest artinya bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 007 Sinambela Tahun Pembelajaran 2025/2026 sebesar 17,48 karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Noval Abrori, Conny Dian Sumadi. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1." *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 305. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>, Oktober 2023
- Ahmad Hariandi, Ayu Cahyani. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendapat Inkuiri Di Sekolah Dasar." *jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2018): 359. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>, 2 Desember 2018
- Annisa prima Exacta, Afif Afhhohani, Siska Endah Nurani. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Sains, Sosial, dan Agama* VI, no. 2 (2020): 5.
- Atika Dwi Evitasari, Mariam Sri Aulia. "Media Diorama Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 3. [10.30595/jrpd.v3i1.11013](https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11013) 11 Maret 2022
- Barasa, Tiruma. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Transional." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2020): 10.
- Daniel, Nuhamara. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *JAFRAY* 16, no. 1 (2018): 110.

- Desvi Telambanua, Fitriani Ginting, Mangido Nainggolan, Putri Tarigan. “Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Moral Anak.” *Jurnal Agama Dan Budaya* 8, no. 2 (2024): 101–112. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ecbjn>
- Imtikhanah. “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Pada Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Meningkatkan Konsentrasi Dan Hasil Belajar Siswa SMK.” *Jurnal Of Education Action Research* 3, no. 1 (2022): 260.
- Lestariningsih Dwi. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik.” *Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 208–209.
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung, 2017.
- Rendi, Gresia Monika Sinaga, Sandra Rosiana Tpilaha. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 6–16. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 15th ed. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Ta’dungan, kristina. “Peningkatkan Minat Belajar Siswa Dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII.” *jurnol PARI* 5, no. 2 (2021): 55. <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index/10.20961/seeds.v5i2.56850>
- Tianggur Medi Napitupulu, Ronny Simatupang, Hasudungan Simatupang. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 2020.
- Wulandari, Innayah. “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divison) Dalam Pembelajaran MI.” *Papeda* 4, no. 1 (2022): 18. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1754>, 31 Januari 2022
- Zainuddin. “Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara.” *Journal Of Social Community* 6, no. 1 (2019): 12. <https://doi.org/10.35127/kbl.v6i1.4651>
- Zuriatun Hasanah, Ahmad Shofiyul Himami. “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa.” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 10. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>, 1 April 2021